

## Ilmu Tafsir Memahami Konsep Dasar dan Lingkup Kajian Pendidikan Islam

Ali Imron

MAN 2 Kota Jambi

[aliimron201971@gmail.com](mailto:aliimron201971@gmail.com)

### Abstrak

Pengoptimalan sarana pendidikan dan pembelajaran tersebut dilakukan dengan cara-cara yang sesuai dengan cara mendidik Rasulullah SAW terhadap para sahabat-nya, sehingga menghasilkan bentuk pendidikan yang religius, ramah lingkungan, penghargaan terhadap prestasi, perlindungan terhadap yang lemah dan kerja bersama dalam keagamaan, sosial dan kemasyarakatan. Tujuan pendidikan dalam Al-Quran adalah untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmaniah maupun rohaniah, menumbuhkan hubungan harmonis setiap pribadi dengan Allah, dan menjalin komunikasi yang baik dengan sesama manusia dan dengan alam semesta. Secara operasional, fungsi pendidikan dapat dilihat dari dua bentuk; pertama alat untuk memperluas, memelihara, dan menghubungkan tingkat-tingkat kebudayaan, nilai-nilai tradisi dan sosial serta ide-ide masyarakat dan nasional. Kedua alat untuk mengadakan perubahan inovasi dan perkembangan.

**Kata Kunci : Ilmu Tafsir, Konsep Dasar dan kajian Pendidikan Islam**

### I. Pendahuluan

Ayat yang pertama kali diturunkan Tuhan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril di Gua Hira adalah lima ayat surat al-‘Alaq (96) ayat 1-5, yang artinya: Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang telah menciptakan. Ia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan Tuhanmu yang Maha Pemurah. Yang telah mengajarkan manusia dengan pena. Mengajarkan manusia tentang segala sesuatu yang belum diketahui. Para ulama ahli tafsir umumnya berpendapat bahwa lima ayat surat al-‘Alaq yang pertama kali diturunkan itu adalah bertemakan pendidikan. Alasannya adalah karena unsur-unsur atau komponen-komponen utama tentang pendidikan, seperti ideologi pendidikan yang humanisme teo-centris, metodologi pendidikan dengan cara membaca dan menulis, teknologi dan media pendidikan yang dalam hal ini qalam, peserta didik yang dalam hal ini manusia (al-insan), dan kurikulum pendidikan yang dalam hal ini segala sesuatu yang belum diketahui manusia, serta unsur gurunya yang dalam hal ini Tuhan, terdapat di dalam lima ayat tersebut.

Dengan spirit ayat tersebut, ummat Islam dari sejak Nabi Muhammad SAW telah memulai kegiatan pendidikan di samping dakwah Islamiyah. Sejalan dengan pelaksanaan pendidikan tersebut, ummat Islam telah mengembangkan berbagai aspek dan komponen pendidikan. Dari segi kelembagaan, sejarah mencatat adanya lembaga pendidikan seperti Darul Arqam di Makkah, Masjid, Suffah. Pada masa Khulafaur Rasyidin dan seterusnya muncul pula lembaga pendidikan Zawiyah, Ribath, al-Badiyah, Baitul Hikmah, al-Qushr

(Istana), Madrasah, Manazil al-Ulama (Rumah Guru), al-Bimaristan, dan sebagainya. Melalui lembaga-lembaga pendidikan tersebut dapat dihasilkan para lulusan yang selanjutnya berkembang menjadi guru, qadhi, pegawai pemerintah, da'i, khatib, tokoh agama, ulama, penulis, pengelola lembaga pendidikan, dan lain sebagainya. Hasil pengalaman mereka dalam berbagai tugas, telah tumbuh pula karya-karya ilmiah, berupa buku-buku atau kitab-kitab yang berbicara dalam berbagai bidang ilmu agama, seperti Tafsir, Hadis, Fiqh, Kalam, Akhlak, Sejarah dan Kebudayaan Islam, dan lain sebagainya. Hasil karya-karya mereka hingga saat ini, masih dapat dijumpai di berbagai Perpustakaan di dunia Islam dan negar lainnya.

Aktifitas pendidikan Islam dengan berbagai lembaga dan para guru serta aspek lainnya, juga terjadi di Indonesia. Lahirnya lembaga pendidikan yang dinilai sebagai yang bersifat indiginius-Islam seperti Pondok Pesantren dan Madrasah di Pula Jawa, Surau, dan Madrasah ddi Sumatera Barat; Dayah, Meunasah, dan Rangkang, di Aceh. Berbagai lembaga pendidikan yang lahir pada awal abad ke-17 M., ini masih terus tumbuh dan berkembang hingga saat ini.

Masalahnya adalah sungguhpun ummat Islam telah menaruh perhatian yang besar terhadap praktek pendidikan dengan berbagai aspeknya, sebagaimana tersebut di atas, namun perhatian terhadap kajian dan penelitian ilmu pendidikan masih amat kurang, atau bahkan sangat langka. Perhatian para ulama di zaman klasik dan pertengahan umumnya banyak memberikan perhatian pada kajian bidang al-Quran, hadits, kalam, fikih, akhlak, dan tasawuf dengan berbagai cabangnya, serta sejarah kebudayaan Islam. Pemikiran para ulama yang berkaitan dengan ilmu pendidikan Islam baru dibahas secara sepintas, ketika mereka membahas tentang ayat-ayat al-Quran dan hadits, namun sifatnya amat dogmatis, normatif, dan deduktif, tanpa ada kajian sosiologis, historis, filosofis, psikologis dan berbagai pendekatan lainnya.

Misalnya akhlak dan etika yang wajib dilaksanakan oleh guru dan murid syarat-syarat yang harus ditempuh dalam menuntut ilmu. Diketahui, bahwa pada abad ke-13 terdapat buku Ta'lim al-Muta'allim Thuruq al-Ta'allum (Petunjuk bagi Pelajar:Langkah-langkah dalam Menuntut Ilmu). Namun buku ini tidak berbasis pada teori yang kokoh dari berbagai disiplin ilmu, melainkan hanya bersifat normatif, dogmatis, deduktif dan sufistik yang menempatkan murid dalam keadaan pasif, atau menjadi anak yang salih tapi tidak berdaya dalam melakukan berbagai aktivitas di masyarakat.

Jika aktivitas pendidikan Islam dalam sejarah sebagaimana tersebut di atas, dihubungkan dengan kenyataan tentang tidak adanya buku Ilmu Pendidikan Islam yang ditulis oleh para ulama, maka menimbulkan sejumlah permasalahan yang harus dibuktikan lebih lanjut. Pertama, bahwa praktik pendidikan Islam yang berlangsung sekian lama dalam sejarah ternyata tidak berdasarkan ilmu pendidikan, atau praktek pendidikan tanpa ilmu pendidikan. Kedua, bahwa teori-teori yang mendasari praktek pendidikan Islam itu

sesungguhnya ada pada masing-masing penyelenggara pendidikan, namun belum dituliskan. Ketiga, bahwa praktik pendidikan Islam yang berlangsung selama ini dilakukan dengan cara saling meniru (semacam *banch marking*) antara satu lembaga pendidikan dengan lembaga pendidikan lainnya.

Perhatian terhadap Ilmu Pendidikan Islam baru muncul secara signifikan dan intensif pada akhir abad ke-20 atau pada awal abad ke-21. Yaitu ketika pendidikan Islam ditantang agar mampu menghasilkan lulusan yang bukan yang unggul dalam bidang moralitas dan religiusitas kegamaan, akhlak dan budi mulia, melainkan juga unggul dalam wawasan dan keterampilan yang dibutuhkan dunia modern dan era globalisasi. Yaitu era yang ditandai oleh adanya persaingan yang ketat, kemampuan memberikan pelayanan yang memuaskan, mampu membangun kolaborasi dengan berbagai lembaga pendidikan dan lainnya, penguasaan terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi, serta memiliki budaya yang unggul yang sesuai dengan nilai-nilai Islam dan budaya Indonesia yang toleran, inklusif, pluralis, gotong royong dan sebagainya. Pendidikan Islam mulai menyadari, bahwa tanpa kesediaan meningkatkan mutu pendidikan dan menghasilkan lulusan yang unggul, maka pendidikan Islam akan ditinggalkan masyarakat, atau kalah bersaing dengan pendidikan lainnya. Sejarah mencatat, bahwa lembaga pendidikan Islam yang dahulu unggul dan dibanggakan, namun di masa sekarang, lembaga pendidikan Islam tersebut sudah tidak dingat lagi atau ditinggalkan oleh masyarakat.

Dalam upaya menjawab tantangan modern dan era globalisasi sebagaimana tersebut di atas, maka Pendidikan Islam yang selama ini dilaksanakan tidak lagi hanya berdasarkan *lillahi ta'ala, by accident, by conventional*, atau *by tradition*, melainkan sudah berdasarkan Ilmu Pendidikan Islam yang dihasilkan melalui kajian yang mendalam dengan menggunakan berbagai pendekatan keilmuan. Dengan demikian, saat ini sudah ada lembaga pendidikan Islam yang dikelola dengan dua pendekatan. Pertama, lembaga pendidikan Islam yang dikelola tanpa ilmu pendidikan, dan kedua, lembaga pendidikan yang dikelola dengan dasar ilmu pendidikan. Beberapa lembaga pendidikan tradisional yang dikelola tanpa ilmu pendidikan biasanya berjalan apa adanya, tanpa terukur prestasi pencapaiannya; dan ada pula lembaga pendidikan Islam yang dikelola dengan Ilmu pendidikan Islam, konsep dan perencanaan yang canggih. Lembaga pendidikan model kedua ini, walaupun baru dibuka atau baru berjalan beberapa tahun sudah langsung melambung namanya dan diminati masyarakat. Lembaga-lembaga pendidikan model yang kedua ini, seperti Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Jambi.

Semenjak adanya kebutuhan lembaga Pendidikan Islam terhadap Ilmu Pendidikan Islam, dan adanya Surat Keputusan Bersama tersebut, maka pertumbuhan dan perkembangan Ilmu Pendidikan Islam, atau penelitian dan kajian terhadap Ilmu Pendidikan Islam mulai bermunculan. Kini sudah dengan mudah dapat dijumpai berbagai tulisan baik berupa buku, artikel, makalah, dan lainnya tentang Ilmu Pendidikan Islam yang ditulis oleh

para pakar dan peneliti pendidikan Islam. Perkembangan Ilmu Pendidikan Islam ini menjadi bahan kajian yang menarik untuk diteliti melalui pendekatan Literasi atau Kajian Perpustakaan.

## II. Pembahasan

### A. Pengertian Pendidikan Islam

Memahami pendidikan Islam dapat ditelusuri melalui keseluruhan sejarah kemunculan Islam itu sendiri. Tentu saja untuk memahaminya, tidaklah dipahami sebagai sebuah sistem pendidikan yang sudah mapan dan sistematis, melainkan proses pendidikan lebih banyak terjadi secara insidental bahkan mungkin lebih banyak yang bersifat jawaban dari berbagai problematika yang berkembang pada masa itu. Pendidikan dalam Islam, secara bahasa memiliki terma yang sangat varian. Perbedaan ini tidak terlepas dari banyaknya istilah yang muncul dalam Al-Quran dan Al-Hadits—sebagai sumber rujukan utama pendidikan Islam—yang menyebutkan kata (*kalimah*) yang memiliki konotasi pendidikan atau pengajaran. Setidaknya, ada empat (4) istilah yang digunakan untuk menyebutkan makna pendidikan, misalnya *tarbiyah*, *ta'dib*, *ta'lim* dan *riyadhah*. Tiga (3) dari empat (4) istilah tersebut pernah direkomendasikan oleh Konferensi Internasional I tentang Pendidikan Islam di Mekkah pada tahun 1977. Masing-masing terma tersebut, jelas memiliki aksentuasi dan implikasi yang berbeda. Berikut akan dijelaskan masing-masing istilah tersebut.

#### 1. Al-Tarbiyah

Menurut Abdurrahman Al-Nahlawi, kata *tarbiyah* secara bahasa merupakan kata yang berasal tiga akar kata, yakni, **pertama** *raba – yarbu*, yang berarti bertambah atau bertumbuh. Pengertian ini dapat dilihat dalam Al-Quran, surat Al-Rum, ayat 39. **Kedua**, berasal dari *rabiya-yarba*, yang berarti menjadi dasar, dan yang **ketiga**, *rabba-yarubbu*, yang berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntut, menjaga dan memelihara. Pengertian ini dapat dilihat pada Al-Quran, surat Al-Isra, ayat 24. Sementara, menurut Naquib Al-Attas, kata *tarbiyah* mengandung konotasi mengasuh, menanggung, memberi makan, mengembangkan, memelihara, menumbuhkan (membentuk) dan juga menjadikannya lebih matang. Dengan demikian, maka yang dimaksud dengan Al-Tarbiyah adalah proses mengasuh, membina, mengembangkan, memelihara serta menjadi kematangan bagi suatu objek. Bahkan dalam hal ini, Imam Baidawi memperjelas makna Tarbiyah dengan “*Al Rabbu fi al Ashli bima'na al-Tarbiyah, wahiya al-Tabligh al-Syai'u ila kamalihi syai'an fa syay'an* (Al-Rabb asal katanya bermakna Tarbiyah, yakni menyampaikan atau mengantarkan sesuatu menuju ke arah kesempurnaan sedikit demi sedikit).

#### 2. Al-Ta'dib

Kata *Ta'dib* merupakan bentuk *masdar* dari kata *addaba*, yang berarti pengenalan dan pengakuan yang secara bertahap ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat

yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan Kekuasaan dan Keagungan Tuhan di dalam tatanan wujud dan keberadaannya. Pengertian ini didasarkan pada Hadits Rasulullah saw. yang mengatakan “*addabani rabbi fa ahsana ta’dibi*” (Tuhanku telah mendidiku, sehingga menjadikan baik pendidikanku). Kata *Ta’dib* ini menurut Naquib Al-Attas merupakan istilah yang lebih mendekati pemahaman *ilm*. Atau dengan kata lain *Ta’dib* dipahami sebagai istilah pendidikan yang lebih mengarah pada proses pembelajaran, pengetahuan dan pengasuhan. Oleh karenanya, Naquib beranggapan bahwa penggunaan istilah *Ta’dib* lebih proporsional ketimbang istilah *Tarbiyah* untuk menyebut istilah Pendidikan Islam.

### 3. Al-Ta’lim

Menurut Abdul Fattah Jalal dalam buku *Minal Ushul al-Tarbawiyah fi al-Islam*, istilah *Ta’lim* diartikan dengan proses yang terus menerus diusahakan manusia sejak lahir untuk melakukan pembinaan pengetahuan, pemahaman, pengertian, tanggung jawab dan penanaman amanah. Batasan pengertian ini dipahami lebih luas cakupannya dibandingkan dengan istilah Al-Tarbiyah, terutama dalam konteks sequency (cakupan dan wilayah) subjek atau objek didiknya. Sementara menurut Athiyah Al-Abrasy, *ta’lim* diartikan dengan upaya menyiapkan individu dengan mengacu pada aspek-aspek tertentu saja. *Al-Ta’lim* merupakan bagian kecil dari *al-tarbiyah alaqliyah*, yang hanya mencakup domain kognitif saja dan tidak menyentuh aspek (domain) afektif dan psikomotorik.

### 4. Riyadhah

Istilah *riyadhah* merupakan istilah pendidikan yang digunakan dan dikembangkan oleh Imam Al-Ghazali untuk menyebutkan istilah pelatihan terhadap pribadi individu pada fase anak-anak, atau yang dikenal dengan *riyadhatusshibyan*. Imam Al-Ghazali dalam mendidik anak, lebih menekankan pada domain afektif dan psikomotor dibandingkan penguasaan dan pengisian domain kognitif (intelektual). Dalam praksisnya, para pakar berbeda pendapat mengenai definisi pendidikan Islam itu sendiri. Berikut beberapa pendapat para ahli pendidikan Islam dalam mendefinisikan istilah Pendidikan Islam;

a. Muhammad Athiyah Al Abrasyi; “Pendidikan Islam (*Al Tarbiyah Al Islamiyah*) adalah usaha untuk menyiapkan manusia agar hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, sempurna budi pekertinya, teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaan, manis tutur katanya baik lisan maupun tulisan.

b. D. Marimba; Pendidikan Islam merupakan bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.

c. M. Yusuf Al Qardawi; pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan ketrampilannya. Karenanya pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup baik dalam keadaan damai maupun perang dan

menyiapkannya untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya serta manis dan pahitnya.

d. Hasan Langgulung; Pendidikan Islam merupakan suatu proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.

e. Azyumardi Azra; Pendidikan Islam merupakan salah satu aspek saja dari ajaran Islam secara keseluruhan. Karenanya, tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam, yaitu untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang selalu bertaqwa kepada-Nya dan dapat mencapai kehidupan berbahagia di dunia dan akhirat.

f. Zakiyah Daradjat; Pendidikan Islam merupakan proses pembentukan kepribadian manusia sebagai muslim.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka yang dimaksud dengan pendidikan Islam adalah proses bimbingan kepada manusia yang mencakup jasmani dan rohani yang berdasarkan pada ajaran dan dogma agama (Islam) agar terbentuk kepribadian yang utama menurut aturan Islam dalam kehidupannya sehingga kelak memperoleh kebahagiaan di akhirat nanti.

Pertanyaan yang muncul dan dapat didiskusikan adalah dari beberapa istilah tersebut (*tarbiyah, ta'dib, ta'lim* dan *riyadhah*) manakah yang relevan untuk menyebutkan dan mewakili istilah pendidikan Islam?, *Pertanyaan lain yang dapat dimunculkan adalah "apakah pendidikan Islam itu sama atau berbeda dengan pendidikan pada umumnya berkaitan dengan dasar (sumber), orientasi serta nilai yang ditransfer"*.

## B. Pengertian Ilmu Pendidikan Islam

Secara sederhana yang dimaksud dengan Ilmu Pendidikan Islam adalah ilmu yang membahas dan memuat teori tentang pendidikan Islam. Akan tetapi, yang menjadi pertanyaan apakah dalam Ilmu Pendidikan Islam, terdapat teori yang tidak berdasarkan Islam?. Untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang Ilmu Pendidikan Islam ini, maka akan diulas terlebih dulu mengenai pengertian ilmu itu sendiri. Menurut Ahmad Tafsir, Ilmu merupakan pengetahuan yang logis dan mempunyai bukti empirik dan dilakukan dengan cara riset (penelitian). Singkatnya menurut Tafsir yang dimaksud dengan ilmu haruslah memuat objek yang empiris serta dapat diterima dengan logis. Lebih lanjut, Tafsir membuat matriks pengetahuan manusia sebagai berikut:

**Tabel Matriks Pengetahuan Manusia**

(Diadaptasi dari Ahmad Tafsir)

Jenis pengetahuan	Objek	Cara Memperoleh	Potensi yang Digunakan	Ukuran Kebenaran
Sains	Empiris	Riset	Akal dan Indra	Logis dan Empiris
Filsafat	Abstrak Logis	Berfikir Logis	Akal	Kelogisan Argumentasi
Mistik	Abstrak Supra Logis	Latihan Meyakini	Hati dan Rasa	Keyakinan Pengalaman Batin

Berdasarkan pengertian dan matriks di atas, maka yang dimaksud dengan ilmu adalah pengetahuan yang diperoleh manusia atas dasar riset, bersifat empiris dan dapat dilakukan dengan menggunakan indera dan akal. Pertanyaannya kemudian, apakah Pendidikan Islam sudah memenuhi aspek-aspek tentang Ilmu tersebut atau belum?. Jika sudah maka Pendidikan Islam dapat dikategorikan sebagai ilmu (*science*), akan tetapi jika salah satu syaratnya hilang, maka Pendidikan Islam belum “layak” dikategorikan sebagai suatu ilmu (*science*). Seperti disinggung dimuka, bahwa Ilmu Pendidikan Islam secara teoritikal merupakan pengetahuan yang membahas tentang teori-toeri pendidikan yang berdasarkan atas Islam, yang oleh karenanya pembahasan yang dimuat dalam Ilmu Pendidikan Islam adalah teori-teori yang terkait dengan pendidikan dalam perspektif Al-Quran dan Al-Hadits.

### C. Ruang Lingkup dan Perkembangan Ilmu Pendidikan Islam

Melalui kegiatan praktek pendidikan Islam ini ajaran Islam tersebar luas ke tengah-tengah masyarakat dan mempengaruhi hati, pikiran dan perbuatan manusia dan tumbuh berkembang menjadi sebuah tradisi keagamaan yang kuat. Bersamaan dengan itu berbagai pranata sosial, seni, budaya, dan lainnya juga tumbuh berkembang. Mesjid, majelis ta’lim, perkumpulan zikir, upacara-upacara dan peringatan keagamaan, kesenian Islami, musabaqah tilawatil Quran, manuskrip, buku, jurnal, dan surat kabar Islam, siaran keagamaan, dan lain sebagainya. Di samping itu, lahir pula para ulama dengan berbagai tingkatan serta karya-karyanya dalam ilmu agama Islam, sebagaimana dijumpai dalam berbagai kitab yang ditulisnya. Tidak hanya itu, pendidikan Islam, baik yang formal, maupun non-formal, juga telah menghasilkan para cendekiawan dan ilmuan dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan umum: kimia, fisika, biologi, matematika, astronomi, kedokteran, farmakologi, dan lain sebagainya.

Jika kedua fenomena tersebut di atas dihubungkan antara satu dan lainnya, maka dapat diperoleh catatan, bahwa ternyata praktek pendidikan Islam yang berlangsung berabad-abad, mulai dari zaman klasik, pertengahan hingga awal abad modern (abad ke-7 sd 17 M.) tidak dasar pada ilmu pendidikan; atau dengan kata lain, telah terjadi praktek pendidikan, tanpa ilmu pendidikan. Jika fakta itu benar adanya, maka signifikansi dan urgensi ilmu pendidikan Islam terhadap pendidikan Islam tidak dapat dibuktikan. Namun demikian, tidak tertutup pula sebuah asumsi, bahwa kegiatan praktek pendidikan di zaman klasik dan pertengahan itu sesungguhnya juga didasarkan pada konsep atau teori ilmu pendidikan tertentu, namun konsep dan teori ini tidak ditulis, melainkan langsung dipraktikkan; atau bisa pula disimpulkan, bahwa kegiatan praktek pendidikan Islam itu meniru model pendidikan yang diwariskan bangsa-bangsa yang memiliki sistem dan model pendidikan sebelumnya, sebagaimana yang dimiliki bangsa Yunani, India, China, Persia, Arkadia, dan sebagainya.

Berbagai dugaan tersebut, dan dugaan lainnya bisa saja dikemukakan, dan bisa saja mengandung kebenaran jika diteliti dengan seksama. Namun sebuah fakta empiris menunjukkan, bahwa hingga awal abad ke-20 di kalangan para ulama Islam belum dijumpai sebuah karya ilmiah hasil kajian yang khusus, mendalam, dan seksama tentang pendidikan Islam, semisal Tafsir al-Tarbawy, Tarikh al-Tarbiyah al-Islamiyah, al-Manhaj di al-Ta'lim wa al-Tadris, Thuruq li al-Alim wa al-Muta'allim. Satu-satunya karya yang dapat dicatat sebagai buku yang membahas masalah metode dan pendekatan dalam pendidikan, baru muncul pada abad ke-13 M., yaitu ketika umat Islam menemukan Kitab al-Ta-lim al-Muta'allim Thuruq al-Ta'allum: Petunjuk bagi Guru tentang Metode Mengajar yang ditulis oleh seorang Ulama asal Persia. Buku kecil sekitar 60 halaman ini hasil kajian yang bersifat normatif deduktif. Yaitu mencoba menemukan tentang etika bagi seorang murid dalam belajar, dan bagi guru yang mengajar, serta berbagai hal lainnya yang bersifat nasihat, petunjuk dan larangan. Pada bagian awal kitab ini dikemukakan, tentang latar belakang penulisan kitab ini, yaitu bertolak dari sebuah keprihatinan terhadap munculnya gejala para murid dan guru yang sudah menunjukkan indikator sikap dan kepribadian yang sudah kurang sejalan dengan norma Islam. Kitab ini belum didukung oleh data empiris yang bersifat induktif, dan belum pula menawarkan sebuah desain model pembelajaran tertentu yang didasarkan pada hasil uji coba atau eksperimen yang matang dan valid. Selain Kitab tersebut belum dijumpai lagi Kitab yang secara khusus membahas ilmu pendidikan Islam.

Namun masalahnya adalah benarkah kegiatan praktek pendidikan Islam tersebut berlanjut tanpa ilmu pendidikan? Untuk menjawab pertanyaan ini perlu sebuah penelitian. Jika untuk sementara, pendapat yang mengatakan bahwa praktek pendidikan Islam tanpa ilmu pendidikan dijadikan rujukan, maka keagungan akan segera timbul. Yaitu bahwa tanpa ilmu pendidikan pun, ternyata umat Islam mampu menyelenggarakan kegiatan pendidikan yang menghasilkan para ulama, ilmuwan dan cendekiawan bertaraf dunia yang karya-karyanya hingga sekarang masih sering jadi rujukan para peneliti dan

pengkaji studi Islam. Lalu, masih bisakah praktek pendidikan Islam tanpa ilmu pendidikan itu tetap dipertahankan dalam zaman modern dan globalisasi seperti sekarang ini? Tulisan yang berbasis pada pendekatan literatur ini berupaya menelusuri berkembangnya ilmu pendidikan Islam di Indonesia. Langkah yang ditempuh dimulai dengan melacak buku-buku pendidikan Islam yang terbit dan ditulis para ulama Indonesia dengan menggunakan pendekatan konten dari sudut keilmuan tertentu. Hal ini berdasarkan kenyataan, bahwa ilmu pendidikan Islam adalah sebuah ilmu yang memiliki hubungan fungsional dengan berbagai disiplin ilmu lainnya.

Sebuah buku berjudul Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner yang ditulis Abuddin Nata telah menunjukkan dengan jelas tentang adanya Ilmu Pendidikan Islam dengan pendekatan normatif perenialis, sejarah, filsafat, psikologi, sosiologi, manajemen, teknologi, informasi, kebudayaan, politik dan hukum. Melalui buku ini dapat diperoleh kesimpulan, bahwa Ilmu Pendidikan Islam adalah sebuah ilmu terapan yang menggunakan hampir semua jasa ilmu lainnya. Untuk itu, seseorang dapat mengatakan, bahwa siapapun akan gagal memahami Ilmu Pendidikan Islam secara utuh tanpa bantuan berbagai disiplin ilmu lainnya, terutama ketika teori-teori yang terdapat dalam berbagai disiplin ilmu tersebut akan diterapkan. Pendekatan inilah yang akan digunakan dalam tulisan ini.

Profil dinamika Ilmu Pendidikan Islam di Indonesia dapat dilihat melalui berbagai pendekatan sebagai berikut: Ilmu Pendidikan dengan Pendekatan Normatif-Deduktif. Ilmu Pendidikan dengan pendekatan normatif-deduktif, adalah ilmu pendidikan yang bertitik tolak dari nilai-nilai atau ajaran yang dikehendak Tuhan sebagaimana terdapat di dalam al-Quran dan yang dikehendaki Nabi Muhammad SAW sebagaimana terdapat di dalam hadis, yang bertolak dari prinsip-prinsip dan pokok-pokok ajaran yang bersifat umum untuk selanjutnya diperjelas dengan contoh-contoh penerapannya. Karena ajaran yang di dalam al-Quran dan hadits diyakini kebenarannya, dan berlangsung sepanjang zaman, maka ilmu pendidikan Islam dengan pendekatan normatif-deduktif ini disebut pula dengan ilmu pendidikan Islam dengan pendekatan perenialis.

Ilmu Pendidikan Islam dengan pendekatan normatif-deduktif di Indonesia buat pertama kali ditulis oleh H.M.Arifin pada tahun 1991 dengan menggunakan tinjauan teoritis dan praktis berdasarkan pendekatan interdisipliner. Tulisan ini selain memperkenalkan teorisasi pendidikan Islam, seperti pengertian pendidikan Islam, persyaratan ilmiah dan pengembangan teori pendidikan Islam, juga mengemukakan pendidikan Islam (hakikat, input, proses dan produk, sasaran, tujuan dan hubungan pendidikan Islam dengan falsafah pendidikan Islam), implikasi kependidikan dalam ayat al-Quran, metodologi dan institusi pendidikan Islam, teori tentang fithrah, sistem pendekatan, orientasi dan moden, sistem pendidikan filosofis, pendekatan sistem, pendekatan paedagogis dan psikologis, keagamaan, historis, materi, metode dan tujuan dalam proses pendidikan Islam, serta evaluasi dalam pendidikan Islam. Jika dilihat dari segi isinya, tulisan tersebut sudah

agak lengkap, namun penyajiannya terkesan kurang sistematis, dan tingkat kedalaman akademiknya belum memadai. Tulisan tentang Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam lebih lanjut ditulis oleh Ahmad Tafsir, Guru Besar Filsafat Pendidikan Islam dari UIN Sunan Gunung Jati Bandung. Dalam bukunya yang terbit pertama kali tahun 1992 oleh Remaja Rosdakarya Bandung, ia membahas tentang konsep pengetahuan dalam Islam, definisi ilmu pendidikan Islam, definisi pendidikan Islam, tujuan, kurikulum, guru, dana dan peralatan dalam pendidikan Islam, profesionalisme, bentuk baru sistem pendidikan Islam di Indonesia, metode pendidikan Islam, pendidikan dalam rumah tangga, dan berkenalan dengan pesantren. Konten buku ini nampak lebih terkait langsung dengan berbagai komponen pendidikan, namun tetap saja masih belum menjangkau semuanya. Aspek evaluasi, manajemen, tenaga pendidik dan kependidikan misalnya belum dibahas dalam buku ini. Buku yang tebalnya sekitar 208 halaman ini juga sifat kajiannya sudah agak mendalam.

Buku Ilmu Pendidikan Islam berikutnya ditulis oleh Hery Noer Ali pada tahun 1996. Buku yang diterbitkan Logos Wacana Ilmu dengan ketebalan 171 halaman ini, membahas tentang pengertian pendidikan Islam, ilmu pendidikan Islam, dasar-dasar ilmu pendidikan Islam, tujuan, pendidik, peserta didik, alat-alat pendidikan, kurikulum, metode dan lingkungan pendidikan. Selain agak kurang sistematis, seperti halnya buku H.M.Arifin, buku ini juga masih belum membahas komponen pendidikan Islam lainnya. Komponen manajemen pengelolaan dan evaluasi pendidikan Islam misalnya masih belum dibahas dalam buku ini. Selain itu, sifat kajian buku ini juga cenderung normatif deduktif dan kurang didukung data-data empirik dan segi-segi aplikasinya, sehingga buku ini hanya bersifat wawasan atau pengetahuan semata.

Ilmu Pendidikan Islam dengan pendekatan normatif-deduktif lainnya ditulis oleh Abuddin Nata pada tahun 2010. Buku setebal 323 halaman dan diterbitkan Kencana Prenada Media Group ini membahas pengertian, visi, dan misi, tujuan, sumber-sumber, dasar-dasar, prinsip-prinsip, kurikulum, proses belajar mengajar, pendidik, peserta didik, lembaga pendidikan, pembiayaan, tradisi ilmiah, pengelolaan, kerjasama, lingkungan dan evaluasi pendidikan dengan. Buku yang menggunakan pendekatan normatif-deduktif dan filosofis ini nampaknya lebih lengkap dibandingkan dengan buku-buku sebelumnya, bahkan lebih lengkap dibandingkan dengan delapan standard nasional pendidikan yang digunakan pemerintah. Hal-hal yang terkait dengan tujuan, sumber, dasar, prinsip, dan lembaga pendidikan Islam misalnya, termasuk yang dapat disebutkan sebagai kelengkapan dari buku ini. Selain itu, Abuddin Nata juga menulis buku Tafsir Ayat-ayat Pendidikan (Tafsir al-Ayat al-Tarbawiy), tahun 2002, setebal 277 halaman, dan diterbitkan tahun 2002, berbicara tentang pokok-pokok kandungan al-Quran, asal usul kejadian manusia, mengenal Allah, misi kerasulan, makna keberadaan alam dunia, aspek pendidikan yang terkandung dalam rukun Iman dan kehidupan akhirat, posisi akal dan nafsu dalam Islam, ilmu pengetahuan, amar ma'ruf nahi munkar, pembinaan generasi muda, kerukunan hidup antar umat beragama, pembinaan masyarakat, disiplin dan

menegakkan keadilan. Berdasarkan paparan tersebut di atas tercatat beberapa kondisi objektif tentang pendidikan Islam sebagai berikut. Pertama, ilmu pendidikan Islam di Indonesia, tergolong terlambat. Setelah Indonesia merdeka tahun 1945, atau lebih jauh lagi setelah terjadinya gerakan pembaharuan pemikiran Islam di abad ke-18, ternyata buku tentang Ilmu Pendidikan Islam di Indonesia masih dapat dihitung dengan jari. Kedua, dilihat dari segi kandungannya, umumnya buku-buku tersebut masih belum lengkap. Namun jika antara satu dan lainnya dihubungkan, maka dapat saling melengkapi. Ketiga, dilihat dari segi sifat kajiannya, nampak belum terlalu mendalam. Keempat, dilihat dari segi sifatnya kajiannya, nampak masih bersifat normatif-deduktif. Kajian ilmu pendidikan Islam yang bercorak normatif-deduktif ini mirip dengan model kajian pendidikan Islam yang dilakukan para ulama Timur Tengah dalam dekade terakhir ini.

Pada tahun 1428 H./2007 misalnya, Anwar al-Baz menulis buku *al-Tarfir al-Tarbawi li al-Quran al-Karim*. Buku yang diterbitkan Dar al-Nasyr lil al-Jami'ah, Mesir ini membahas tafsir al-Quran dari mulai surat al-Fatihah hingga akhir surat al-Naas dengan pendekatan normatif-deduktif yang dibagi ke dalam tiga jilid. Di dalam surat al-Fatihah misalnya terdapat lima unsur pendidikan, yaitu: (1) perintah beribadah hanya kepada Allah, (2) etika berdo'a, yang dimulai dengan ucapan al-hamdulillah; (3) agar tidak beribadah kepada selain Allah; (4) pengakuan terhadap ni'mat Allah yang harus disertai dengan menghias diri dengan akhlak yang baik; dan (5) bahwa keinginan mendapatkan hidayah harus ditempuh dengan jalan mengikuti jalan hidup orang-orang yang shalih.

Muncul pula buku *al-Tarbiyah al-Diniyah (al-Ghaibah)*, karangan Ulama al-Azhar, Ali Abd al-Halim Mahmud pada tahun 1421 H./2000 M. Buku setebal 455 halaman ini menjelaskan pendidikan agama sebagaimana yang terdapat dalam kitab-kitab al-Samawiyah: Taurat, Injil dan Quran, memahami asas-asas pendidikan agama: pengakuan terhadap adanya ruh, penciptaan, akal, ilmu pengetahuan, hak-hak asasi manusia, gerakan keilmuan, dan kewajiban mengelurkan manusia dari kesesatan menuju jalan terang benderang, dan pendidikan sebagaimana yang dibawa oleh Rasulullah SAW, antara anjuran al-Quran dan al-Sunnah agar belajar dan menyebarkan ilmu pengetahuan, pendidikan tentang keimanan, keislaman, akhlak dan kemasyarakatan, serta dikirimnya sejumlah para sahabat ke berbagai daerah untuk menjadi guru. Selanjutnya Ali Abd al-Halim Mahmud juga menulis buku *al-Tarbiyah al-Islamiyah fi al-Bait (Pendidikan Islam di Rumah)*, *al-Tarbiyah al-Islamiyah fi surat al-Anfal (Pendidikan Islam di dalam surat al-Anfal)*, *al-Tarbiyah al-Islamiyah di surat al-Ahzaab (Pendidikan Islam dalam surat al-Ahzaab)*, *al-Tarbiyah al-Islamiyah fi al-Madrasah (Pendidikan Islam di Sekolah)*, dan *Kaifa nuallimu Auladana al-Islam bithariqah Syahihah (Bagaimana Kita Mendidik Anak Kita yang Islam dengan Cara yang Benar)*.

#### 1. Ilmu Pendidikan dengan Pendekatan Historis



Ilmu pendidikan Islam dengan pendekatan historis dapat mengandung arti ilmu pendidikan yang menggunakan jasa ilmu sejarah, dan dapat pula berarti sebuah kegiatan akademik dan ilmiah yang berusaha memanfaatkan berbagai peristiwa sejarah yang terkait dengan pendidikan Islam di masa lalu untuk membangun dan mengembangkan ilmu pendidikan di masa sekarang dan yang akan datang. Aspek-aspek yang terdapat dalam unsur sejarah, yakni what (apa-peristiwanya), when (kapan-waktunya), where (di mana-tempatnya), who (siapa-pelakunya), why (mengapa:latar belakangnya), dan how (mengapa-tujuan dan manfaatnya) akan digunakan dalam memahami masalah-masalah pendidikan.

Ilmu pendidikan Islam dengan pendekatan historis di Indonesia buat pertama kali ditulis oleh Mahmud Yunus dengan judul Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia pada tahun 1962. Dalam buku setebal 419 ini secara garis besar dikemukakan tentang Sejarah Pendidikan Islam di Sumatera, Jawa, Sulawesi, Nusa Tenggara, Kalimantan, dan Maluku, serta Persatuan Pendidikan Islam di Indonesia. Pada pembahasan tentang Pendidikan Islam di Sumatera dikemukakan tentang pendidikan Islam di Minangkabau (masuknya Islam ke Minangkabau, kerajaan Islam di Minangkabau, penyiaran/pendidikan Islam, kerusuhan di Minangkabau, Imam Bonjol, cara mengajar pada pengajian Quran, pengajian kitab, contoh kitab Awamil, cara mengajar pada pengajian kitab, dan contoh Kitab Tafsir Jalalain tulisan tangan). Selain itu, dibahas pula masa perubahan (1900-1908), zaman lahirnya madrasah-madrasah (1909-1930 M) (Adabiah School, Madras School Mahmud Yunus, Diniyah School Zainuddin Labar al-Yunusy, perubahan surau menjadi madrasah, Sumatera Thawalib, pendidikan untuk masyarakat, (majalah-majalah Islam:al-Munir, al-Bayan, al-Imam, al-Basyr), kitab agama dalam bahasa Melayu, aliran baru dalam Islam, perkumpulan-perkumpulan Islam di Minangkabau, PGRI, Sumatera Thawalib, Permi, Persatuan Tarbiyah Islamiyah (Perti) dan Madrasah-madrasah Tarbiyah Islamiyah di Minangkabau.

Selain itu, dibahas pula tentang modernisasi madrasah-madrasah di Minangkabau, pendidikan Islam sesudah Indonesia Merdeka:ditandai oleh munculnya para ulama yang berkiprah dalam bidang pendidikan:Syaikh H.N. Thaib Umar, Syaikh H.Abd. Karim Amrullah, Syaikh H. Ibrahim Musa, Syaikh H.Abdullah Ahmad, Syaikh M. Jamil Jambek, Syaikh H.M. Thahir Jalaluddin, dan Zainuddin Labai. Dilanjutkan dengan informasi tentang pendidikan Islam di Jambi (Madrasah Nurul Iman, Madrasah Nurul Islam, Madrasah Sa'adatud Darain, Madrasah Jauharain, Madrasah As'ad dan lain-lain, serta kitab-kitab yang dipakai. Dilanjutkan dengan informasi pendidikan di Aceh:pesantren-pesantren di Aceh, ulama-ulama Aceh, nama-nama kitab tafsir dan kitab-kitab agama dalam bahasa Arab, pelajaran agama masa kemunduran, masa perubahan, lahirnya madrasah di Aceh, Persatuan Ulama Seluruh Aceh (PUSA), dan Madrasah Islam Modern di Langsa. Dikemukakan pula informasi tentang pendidikan Islam di Sumatera Utara (Informasi tentang pesantren, lahirnya madrasah dan macam-macamnya:Madrasah Maslurah Azizah di Langkat, dan Madrasah Mustafawiyah di

Tapanuli, nama para ulama (Syaikh Hasan Ma'sum, Syaikh Mustafa Husain Purbabaru, Jami'ah al-Washliyah, Taman Pendidikan Islam Medan, Universitas Islam Sumatera Utara (USUD). Dilanjutkan dengan pendidikan Islam di Sumatera Selatan, berisi informasi tentang pesantren dan beberapa madrasah: Madrasah Ahliyah Diniyah, Nurul Falah, Darul Funung, dan Perguruan Tinggi Palembang, dan Fakultas Tarbiyah dan Hukum Islam di Jambi.

Ilmu pendidikan Islam dengan pendekatan aplikatif-praktis maksudnya adalah upaya penerapan berbagai teori atau konsep dalam sebuah disain pembelajaran, manajemen atau lainnya, yang kemudian diuji-cobakan dan dilihat hasilnya. Upaya ini dilakukan antara lain untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Dalam kaitan ini tercatat nama Mahmud Yunus yang menyusun model dan pendekatan pembelajaran bahasa Arab dengan menggunakan pendekatan langsung dengan menggunakan berbagai kemampuan bahasa menjadi satu. Model pembelajaran bahasa Arab ini dikenal dengan al-thariqah al-mubasyarah (direct methode) dengan all in one system (semua dalam satu sistem).

Langkah-langkahnya antara lain: (1)mengajak peserta untuk membaca teks berbahasa Arab secara benar dan fasih; (2)Teks berbahasa Arab tersebut berkaitan dengan tema kehidupan sehari-hari:di rumah, di sekolah, di jalan raya, di toko buku, di lapangan, di stasiun kereta api; (3)memahami arti dari mufradat (kosakata) bahasa Arab, terutama yang sulit atau yang belum dijumpai pada bacaan sebelumnya; (4)peserta diajak memahami aspek struktur kalimat (nahu), perubahan kosakata (sharaf), implikasi dari makna sebuah redaksi kalimah (balaghah), keistimewaan kalimat (ilmu badi'i); (5)latihan-latihan berupa:melengkapi kalimat, menjelaskan kedudukan kalimat, memberi tanda baca. Model pembelajaran bahasa Arab yang diperkenalkan oleh Mahmud Yunus dalam tiga bukunya Durus al-Lughah al-Arabiyah di Sumatera Thawalib di sekitar tahun 50-an ini ternyata telah melahirkan orang yang ahli bahasa Arab seperti K.H.Imam Zarkasyi, salah seorang pendiri Pondok Modern Gontor Ponorogo.

Bekal model pengajaran bahasa Arab inilah yang dikembangkan lebih lanjut oleh K.H.Imam Zarkasyi beserta dua orang Saudaranya, yaitu Zainuddin Fanani dan K.H.Ahmad Sahal. Model pengajaran bahasa Arab di Pondok Modern Gontor ini ternyata telah berhasil melahirkan cendekiawan Muslim Indonesia termuka yang pandai bahasa Arab dan Inggris, seperti Nurcholish Madjid (alm.), Hasyim Muzadi, Hidayat Nurwahid, Din Syamsuddin dan masih banyak lagi. Model pembelajaran bahasa Arab ini dikembangkan sebagai pembaharuan terhadap model pembelajaran bahasa Arab di pesantren yang terlalu gramatikal oriented, terpisah-pisah antara berbagai cabang ilmu bahasa Arab, kurang kaya dalam penguasaan kosakata bahasa Arab yang kontemporer, kurang terampil dalam mengaplikasikannya, serta tidak terukur batas waktu yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan.

Ilmu Pendidikan Islam dengan pendekatan aplikatif-pragmatis selanjutnya dijumpai pada buku Metodologi Pengajaran Agama Islam oleh Zakiah Daradjat. Buku setebal 271 halaman yang diterbitkan Bumi Aksara Jakarta dan Kementerian Agama RI tahun 1996 ini, selain mengemukakan pandangan umum tentang metodologi, dasar filosofis dan dasar teoritis, tujuan pengajaran agama, juga tentang penguasaan metode media komunikasi, keterampilan menggunakan alat komunikasi, dan evaluasi atau penilaian. Selain itu Zakiah Daradjat juga menulis buku Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah yang diterbitkan tahun 1993 oleh Ruhama, Jakarta. Buku setebal 105 halaman ini berbicara tentang beberapa prinsip penting dalam pendidikan: dimensi fisik, akal, iman, akhlak, kejiwaan, keindahan, sosial kemasyarakatan, kebutuhan mental manusia: agama, kasih sayang, rasa aman, harga diri, rasa bebas, rasa sukses, dan kebutuhan pengenalan, pendidikan dalam keluarga, dan pendidikan di sekolah: TK, SD, lanjutan: perkembangan fisik, emosi, kecerdasan, sosial, agama, dan tahap akhir masa remaja.

Ilmu Pendidikan Islam dengan pendekatan aplikatif-pragmatis juga dapat dijumpai pada buku Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran yang ditulis Abuddin Nata. Buku setebal 382 halaman yang diterbitkan Kencana Prenada Media Group pada tahun 2009 ini, selain berbicara tentang paradigma baru pendidikan, manusia sebagai makhluk belajar dan mengajar, struktur jiwa manusia, konsep pembelajaran, berbagai konsep dan teori pembelajaran, juga berbagai pendekatan dalam belajar mengajar, macam-macam metode pengajaran, komponen strategi pembelajaran, pendekatan cara belajar siswa aktif (CBSA), Quantum Teaching, Problem Base Learning, Interaktif Learning, pengembangan variasi belajar mengajar, sumber, media, dan alat pembelajaran, teknik mendapatkan umpan balik, dan pengelolaan kelas. Sebagaimana pengertiannya, maka lingkup bahasan yang menjadi kajian Ilmu Pendidikan Islam ini adalah masalah-masalah pendidikan atas dasar ajaran Islam yang mencakup aspek tujuan, pendidik, anak didik, bahan, metode, kurikulum, alat, evaluasi dan lembaga-lembaga yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan Islam.

#### D. Fungsi Pendidikan Islam

Fungsi pendidikan Islam secara mikro sudah jelas yaitu memelihara dan mengembangkan fitrah dan sumber daya insan yang ada pada subyek didik menuju terbentuknya manusia seutuhnya sesuai dengan norma Islam. Atau dengan istilah lazim digunakan yaitu menuju kepribadian muslim. Lebih lanjut secara makro, fungsi pendidikan Islam dapat ditinjau dari fenomena yang muncul dalam perkembangan peradaban manusia, dengan asumsi bahwa peradaban manusia senantiasa tumbuh dan berkembang melalui pendidikan. Fenomena tersebut dapat kita telusuri melalui kajian antropologi budaya dan sosiologi yang menunjukkan bahwa peradaban masyarakat manusia dari masa ke masa semakin berkembang maju; dan kemajuan itu diperoleh melalui interaksi komunikasi sosialnya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa,

ditinjau dari segi antropologi budaya dan sosiologi, fungsi pendidikan ialah menumbuhkan wawasan yang tepat mengenai manusia di alam sekitarnya, sehingga dengan demikian dimungkinkan tumbuhnya kreatifitas yang dapat membangun dirinya dan lingkungannya. Dalam buku Filsafat Pendidikan Islam yang ditulis oleh Abdul Halim, fungsi pendidikan dilihat secara operasional adalah:

Alat untuk memelihara, memperluas, dan menghubungkan tingkat-tingkat kebudayaan, nilai-nilai tradisi dan sosial, serta ide-ide masyarakat nasional. Alat untuk mengadakan perubahan, inovasi, dan perkembangan. Pada garis besarnya, upaya ini dilakukan melalui potensi ilmu pengetahuan dan skill yang dimiliki, serta melatih tenaga-tenaga manusia (peserta didik) yang produktif dalam menemukan perimbangan perubahan sosial dan ekonomi yang demikian dinamis. Menurut pandangan pendidikan Islam, fungsi pendidikan itu bukanlah sekedar mengembangkan kemampuan dan mencerdaskan otak peserta didik, tetapi juga menyelamatkan fitrahnya.

Oleh karena itu fungsi pendidikan dan pengajaran Islam dalam hubungannya dengan faktor anak didik adalah untuk menjaga, menyelamatkan, dan mengembangkan fitrah ini agar tetap menjadi al-fithrus salimah dan terhindar dari al-fithru ghairus salimah. Artinya, agar anak tetap memiliki aqidah keimanan yang tetap dibawanya sejak lahir itu, terus menerus mengokohkannya, sehinggalah dalam keadaan fitrah yang semakin mantap, tidak menjadi Yahudi, Nashrani, Majusi ataupun agama-agama dan paham-paham yang selain Islam. Betapa pentingnya fungsi pendidikan dan pengajaran di dalam menyelamatkan dan mengembangkan fitrah ini. Di pihak lain, pendidikan dan pengajaran juga berfungsi untuk mengembangkan potensi-potensi/ kekuatan-kekuatan yang ada pada diri anak agar ia bisa menjadi manusia yang bermanfaat bagi dirinya maupun bagi pergaulan hidup di sekelilingnya, sesuai dengan kedudukannya sebagai hamba Allah dan sebagai khalifah Allah di muka bumi ini.

Secara sederhana, fungsi Pendidikan Islam adalah sarana untuk menyediakan fasilitas yang dapat memungkinkan tugas pendidikan Islam dapat tercapai dan berjalan dengan lancar. Menurut Kurshid Ahmad, fungsi pendidikan Islam adalah; Alat untuk memelihara, memperluas dan menghubungkan tingkat-tingkat kebudayaan, nilai-nilai tradisi dan sosial serta ide-ide masyarakat dan nasional. Alat untuk mengadakan perubahan, inovasi dan perkembangan yang secara garis besarnya melalui pengetahuan dan skill yang baru ditemukan dan melatih tenaga-tenaga manusia yang produktif untuk menemukan perimbangan perubahan sosial dan ekonomi. Alat untuk memperkenalkan dan mendidik anak didik agar menyakini Keesaan Allah SWT, pencipta semesta alam beserta seluruhnya, biasanya dimulai dengan menuntunnya mengucapkan La Ilaha Illah. Alat untuk memperkenalkan kepada anak didik apa dan mana yang diperintahkan dan mana yang dilarang hukum halal dan haram. Alat untuk menyuruh anak agar sejak dini dapat melaksanakan ibadah, baik ibadah yang menyangkut hablumminallah maupun ibadah yang menyangkut hablumminannas. Alat untuk mendidik anak didik agar

mencintai Rasulullah SAW, mencintai ahlu baitnya dan cinta membaca Al Quran. Alat untuk mendidik anak agar taat dan hormat kepada orang tua dan serta tidak merusak lingkungannya.

### III. Kasimpulan

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa Tujuan Pendidikan dalam Perspektif Al-Quran, yaitu mengoptimalkan sarana pendidikan dan pembelajaran untuk pengabdian yang utuh sesuai perintah Allah dan tuntunan yang diberikan oleh Rasulullah SAW. Pengoptimalan sarana pendidikan dan pembelajaran tersebut dilakukan dengan cara-cara yang sesuai dengan cara mendidik Rasul SAW terhadap para sahabatnya, sehingga menghasilkan bentuk pendidikan yang religius, ramah lingkungan, penghargaan terhadap prestasi, perlindungan terhadap yang lemah dan kerja bersama dalam keagamaan, sosial dan kemasyarakatan. Tujuan pendidikan dalam Al-Quran adalah untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmaniah maupun rohaniah, menumbuh suburkan hubungan harmonis setiap pribadi dengan Allah, dan menjalin komunikasi yang baik dengan sesama manusia dan dengan alam semesta.

Secara operasional, fungsi pendidikan dapat dilihat dari dua bentuk; pertama alat untuk memperluas, memelihara, dan menghubungkan tingkat-tingkat kebudayaan, nilai-nilai tradisi dan sosial serta ide-ide masyarakat dan nasional. Kedua alat untuk mengadakan perubahan inovasi dan perkembangan. Secara mikro fungsi pendidikan adalah proses penanaman nilai-nilai ilahiah pada diri anak didik, sehingga mereka mampu mengaktualkan dirinya semaksimal mungkin sesuai dengan prinsip-prinsip religius, secara makro pendidikan Islam berfungsi sebagai sarana pewarisan budaya dan identitas suatu komunikasi yang didalamnya manusia melakukan interaksi dan saling mempengaruhi antara satu dengan yang lain.

### Daftar Pustaka

- Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Maragustam, *Mencetak Pembelajaran Menjadi Insan Paripurna (Falsafah Pendidikan Islam)*. Yogyakarta: Nuha Litera, 2010.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, cet. Ke-5. Jakarta: Kalam Mulia, 2006.
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru.* , cet.ke-2. Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 2000.
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, cet.ke-4. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001.
- Arifin, HM., *Ilmu Pendidikan Islam*, cet.ke-5. Jakarta : Bumi Aksara, 2000.



Daradjat, Zakiah, et.al., *Ilmu Pendidikan Islam*, , cet. ke-4. Jakarta: Bumi Aksara, 2000.

Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*. Bandung: Al Ma'arif, 1980.

Muhamin, et.al., *Pemikiran Pendidikan Islam; Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, , cet. ke-1. Bandung: PT. Trigenda Karya, 1993.

Mulkhan, Abdul Munir, *Nalar Spiritual Pendidikan; Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*, , cet.ke-1. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 2002.

Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam, Cet ke-1*. Jakarta: Kalam Mulia, 1994.

Soebahar, H. Abd. Halim, *Wawasan Baru Pendidikan Islam*, , cet.ke-1. Jakarta: Kalam Mulia, 2002.